



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memberi penekanan yang lebih kepada kualitas, proses, dan makna. Para peneliti dengan pendekatan ini mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana pengalaman-pengalaman sosial terbentuk dan diberi makna oleh orang yang mengalaminya (Denzin dan Lincoln, 2005, h. 10).

Kuswarno (2006, h. 47) menyatakan “Banyak yang meyakini bahwa metode penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial yang sesungguhnya.” Selain itu, Sugiyono (2007, h. 5) mengungkapkan bahwa realitas yang terdapat dalam penelitian kualitatif bukan sekadar hal-hal yang dapat diamati dengan menggunakan indera saja, melainkan sampai pada apa yang ada di balik hal-hal yang diamati tersebut. Maka, pendekatan ini merupakan pendekatan yang cocok untuk mengungkap pemaknaan kelompok homoseksual terhadap lembaga perkawinan.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, karena peneliti berusaha untuk menjelaskan secara rinci dan komprehensif fenomena yang diamati melalui kata-kata, bukan angka. Bogdan dan Taylor (1993 dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 22) menyatakan, “Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”

Menurut Gulo (2000, h. 19), penelitian yang bersifat deskriptif berusaha menjawab pertanyaan “bagaimana”. Creswell (2004 dikutip dalam Sangadji dan Sopiah, 2010, h. 24) mengungkapkan, penelitian deskriptif menggambarkan dan menginterpretasikan fakta, objek, atau subjek penelitian secara apa adanya. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat mengeksplorasi pemaknaan kelompok homoseksual terhadap lembaga perkawinan dengan mendalam dan rinci.

Paradigma yang digunakan untuk melihat fenomena yang akan diteliti adalah paradigma konstruktivis, yang menganggap bahwa kebenaran dalam suatu realitas terbentuk dari hasil konstruksi sosial, dan kebenaran tersebut bersifat relatif (Eriyanto, 2004, h. 13). Fokus dari paradigma ini adalah untuk memahami bagaimana sebuah realita dikonstruksi oleh individu, dan bagaimana konstruksi tersebut dibentuk (Eriyanto, 2004, h. 35).

### **3.2 Metode Penelitian**

Menurut Suriasumantri (2001, dikutip dalam Kriyantono, 2009, h. 49), “Metode merupakan suatu prosedur atau mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.” Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Stake (1995 dikutip dalam Creswell, 2009, h.13) mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Menurut Denzin dan Lincoln (2005, h. 445-446), Stake mengelompokkan studi kasus menjadi tiga jenis:

1. *Intrinsic Case Study*

Penelitian ini digunakan jika peneliti hendak mendapatkan pemahaman lebih terhadap sebuah kasus. Kasus yang ada tidak digunakan secara primer sebagai representasi dari sebuah kasus atau mengilustrasikan sebuah sifat permasalahan.

Studi kasus intrinsik dilakukan ketika kasus yang diangkat memiliki perhatian khusus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini bukan untuk mengonstruksi sebuah teori ataupun konstruksi abstrak, dan juga bukan dengan tujuan menggeneralisasi sebuah fenomena generik.

2. *Instrumental Case Study*

Dalam penelitian studi kasus instrumental, sebuah kasus berperan sebagai pendukung yang memfasilitasi pemahaman peneliti dan melengkapi wawasan peneliti akan hal yang diteliti.

Penelitian studi kasus instrumental ini berangkat dari sebuah konsep atau pemahaman yang akan diperiksa korelasinya pada sebuah kasus. Tujuan akhir dari penelitian ini bukan untuk memahami suatu situasi khusus, melainkan memberikan pemahaman dan membantu mengembangkan teori yang diteliti.

### 3. *Collective Case Study*

Studi kasus kolektif atau yang juga disebut *Multiple Case Study* digunakan ketika beberapa kasus yang berbeda diteliti secara bersamaan untuk menyelidiki fenomena yang ada. Studi kasus ini merupakan studi lanjutan dari studi kasus instrumental, yaitu menggunakan beberapa kasus tunggal yang dapat melahirkan beberapa karakteristik umum.

Dari penjabaran di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan studi kasus intrinsik untuk mengetahui bagaimana kelompok homoseksual memaknai lembaga perkawinan.

### **3.3 Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Prastowo, 2011, h. 195). Subjek penelitian atau para informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel yang memiliki kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan topik dan tujuan penelitian (Nasution, 2003, h. 90).

Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel adalah orang-orang yang memiliki orientasi seksual homoseksual dan merupakan warga negara Indonesia. Dalam penelitian ini, informan dipilih dari anggota Perkumpulan Suara Kita di Jakarta.

TABEL 3.1 INFORMAN PENELITIAN

Nama	Usia	Orientasi Seksual
Teguh Iman Affandi	30 tahun	Gay
Bambang Prayudi	41 tahun	Gay
Iim Ibrahim	38 tahun	Gay
Marlina	27 tahun	Lesbian
Ade	29 tahun	Lesbian

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Pohan (2007, h. 57), yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data ialah cara yang dipakai untuk mengumpulkan fakta atau informasi di lapangan. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen (Sugiyono, 2007, h. 147). Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara.

Dalam wawancara penelitian kualitatif, terdapat dua jenis informasi, yaitu informasi *emic* dan *etic* (Nasution, 1992 dikutip dalam Prastowo, 2010, h. 151). Informasi *emic* merupakan data yang pertama-tama harus dicari oleh peneliti, yakni bagaimana narasumber memandang dunia dari perspektifnya, yang terbentuk dari pikiran dan perasaannya. Sebaliknya, informasi *etic* adalah data yang diperoleh berdasarkan pandangan peneliti, misalnya ketika peneliti menanyakan hal-hal

tertentu yang tidak diceritakan oleh narasumber, tetapi dirasa penting menurut pandangannya.

Kedua jenis informasi ini tidak dapat dipisahkan. Informasi *emic* yang disampaikan oleh narasumber akan diolah, ditafsirkan, dan dianalisis menurut teori dan metode yang ditentukan oleh peneliti. Data yang sudah melalui proses itu akan berubah sifatnya menjadi informasi *etic*. Oleh karena itu, walaupun subjektivitas peneliti harus ditekan seminimal mungkin, tetapi tidak dapat dihilangkan sama sekali.

### **3.5 Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding dan untuk keperluan pengecekan (Moleong, 2006, h. 330). Terdapat empat macam teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin (2005 dikutip dalam Moleong, 2006, h. 330):

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara memeriksa kesesuaian data yang telah didapat dengan data dari beberapa sumber lainnya.
2. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara memeriksa kesesuaian data yang didapat dengan data dari sumber yang sama, tetapi dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara memeriksa kesesuaian data yang didapat dengan data dari sumber yang sama, dengan teknik pengumpulan data yang sama, tetapi dalam situasi atau waktu yang berbeda.

4. Triangulasi penyidik, dilakukan dengan cara memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek derajat kepercayaan data yang didapat. Hal ini dapat membantu meningkatkan akurasi data.
5. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu teori untuk menganalisis data yang didapat.

Dalam penelitian ini, akan digunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang didapat di lapangan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengelompokkan dan mengurutkan data yang sudah didapat ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar agar dapat ditemukan tema sesuai dengan data (Moleong, 2006, h. 280). Stake (1995, h. 74-88) menyebutkan, terdapat empat teknik analisis data:

1. *Categorical Aggregation*

Menganalisa data yang sudah dikelompokkan dalam tema-tema yang ditentukan oleh peneliti, atau biasa disebut *coding*.

2. *Direct Interpretation*

Menyusun dan menginterpretasi data apa adanya sesuai dengan yang dilihat oleh peneliti.

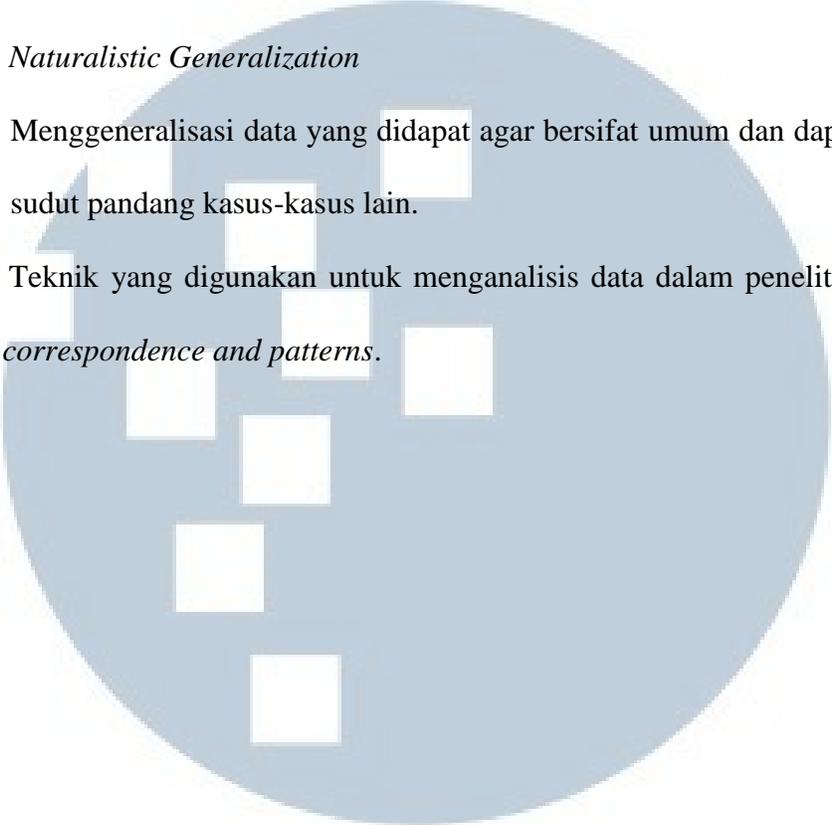
3. *Correspondence and Patterns*

Mengelompokkan data-data yang mirip ke dalam tema-tema yang lebih luas.

#### 4. *Naturalistic Generalization*

Menggeneralisasi data yang didapat agar bersifat umum dan dapat dilihat dari sudut pandang kasus-kasus lain.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik *correspondence and patterns*.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA